

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era kebebasan menjadi sebuah momentum untuk siapa saja yang bergiat di industri media meskipun tidak memiliki modal kemampuan yang mumpuni di bidang jurnalistik. Dalih hak demokrasi dan kebebasan berekspresi disalahgunakan dengan bermunculannya berbagai karya jurnalistik yang keluar jalur dari kode etik jurnalistik. Alhasil, karya-karya jurnalistik tersebut dinilai tidak lebih dari hanya sekedar karya “kacangan” karena karya-karya tersebut menyimpang dari kaidah-kaidah jurnalistik yang benar. Karya-karya demikian biasanya miskin dengan nilai-nilai kebaikan dan faedah sehingga yang tersisa hanyalah sebuah konten hiburan tidak berbobot yang sensasional dan juga bombastis. Esensi dari keberadaan media semacam itu hanyalah untuk sekedar memperoleh oplah semata. Motif ekonomi menjadi alasan dari bermunculannya tulisan-tulisan jurnalistik yang anomali. *Click*, *vision*, dan *view* dari pembaca menjadi tujuan utama untuk meningkatkan *traffic* pada situs media tersebut. Dengan demikian, hal seperti ini sama saja dengan malpraktik dalam praktik jurnalistik.

Tidak heran hingga saat ini masih ada banyak sekali berita di berbagai media yang menonjolkan unsur-unsur vulgar bahkan cabul, seperti foto/gambar dan teks narasi yang mengandung unsur ponografi. Pemberitaan-pemberitaan demikian biasa ditemukan dalam pemberitaan yang membahas kasus kriminalitas. Pemberitaan yang membahas tema kriminal tidak pernah surut peminatnya, terutama kasus kriminal yang menyangkut tindak pelecehan/kekerasan terhadap perempuan.

Jika berbicara tentang pemberitaan terhadap perempuan di sejumlah media, pemberitaan mengenai tindak pemerkosaan adalah salah satu kasus yang sering diberitakan. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan gender yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki. Stereotip *mainstream* yang menganggap perempuan selalu dianggap lemah ketimbang laki-laki yang dianggap perkasa dan

MEILIYANA, 2019

ANALISIS WACANA STEREOTIP GENDER DALAM BERITA PEMERKOSAAN DI MEDIA POSKOTANEWS.COM MELALUI SISTEM APPRAISAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi

gagah adalah salah satu alasan masih lestarynya tindak kekerasan terhadap perempuan (Viora, 2018).

Murtiati (2004, hlm 227-229) juga turut menambahkan pemicu terjadinya kekerasan dan perlindungan hukum yang lemah bagi korban perempuan di Indonesia disebabkan eksistensi sistem patriarkal di masyarakat. Sistem pranata sosial tersebut berlandaskan pada hubungan timpang menurut kriteria kuat dan lemah. Pihak yang lemah ditindas oleh pihak yang kuat. Potret semacam ini dibuktikan melalui posisi perempuan yang termarginalkan di sistem sosial budaya masyarakat.

Hal ini pun tak luput membuat kasus pemerkosaan menjadi kian ramai diperbincangkan dalam pemberitaan media. Media massa yang sebetulnya memiliki peran strategis untuk mengubah paradigma masyarakat terhadap tindak kekerasan pada perempuan karena memiliki hegemoni untuk membangun publik. Namun, bagai pedang bermata dua, media massa juga menjadi alat strategis untuk mengembangkan bahkan melestarikan tindak kekerasan pada perempuan. Fungsi media sebagai agen komunikasi mengalami penyimpangan, yaitu ketika media yang sudah dikuasai oleh ideologi telah merumuskan realitas menurut mereka. Kasus kekerasan yang dihadapi oleh perempuan pun tak luput menjadi salah satu yang mengalami distorsi realitas. Hal ini bisa jadi berawal dari anggapan yang menyatakan bahwa perempuan adalah komoditas. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pemberitaan yang mengeksploitasi pornografi, seksualitas, bagian tubuh, kekerasan dari kejadian pemerkosaan itu sendiri.

Ketidakadilan gender juga sering terlihat dalam pemosisian aktor di dalam pemberitaan tersebut. Perempuan selalu menjadi objek di dalam berita dan kehadirannya selalu ditampilkan oleh orang lain. Oleh karena itu, perempuan seharusnya diberi kesempatan untuk menjadi subjek dalam berita sehingga akan terlihat persamaan gender antara laki-laki dan perempuan (Viora, 2018).

Dalam berita pemerkosaan korban perempuan biasanya selalu diposisikan sebagai objek. Hal ini disebabkan bahan informasi pemberitaan tersebut didapatkan dari pihak lain, yaitu pelaku, polisi, maupun saksi sehingga pada hasil liputan pelaku seringkali ditempatkan sebagai subjek. Pada akhirnya posisi korban terpinggirkan dalam pemberitaannya. Keberadaan korban dalam pemberitaan hanya

dimunculkan dalam teks lewat mulut pihak lain. Korban menjadi tidak memiliki otoritas untuk menceritakan dirinya sendiri dan penggambaran dunia menurut persepsinya. Kedudukan korban yang direpresentasikan oleh pihak lain akan selalu didefinisikan sebagai materi pencitraan.

Kemunculan istilah “wacana seksis” menunjukkan adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan. Menurut Lakoff, adanya ideologi yang cenderung merendahkan, meminggirkan, dan meniadakan perempuan (Lee, hlm. 1992, hlm. 110). Eriyanto berpendapat (2011, hlm. 221-222) bahwa teks yang condong memarginalkan posisi perempuan lahir karena kognisi wartawan yang memandang wanita secara rendah.

Portal berita daring *Poskotanews.com* merupakan salah satu situs berita daring nasional Indonesia. Pada pemberitaannya *Poskotanews.com* tidak hanya menyajikan berita berkenaan politik saja, tapi juga berita-berita kriminalitas yang di antaranya adalah pembunuhan, penganiayaan, hingga pelecehan secara seksual. *Poskotanews.com* adalah situs berita daring yang dimiliki oleh PT. Media Antarkota Jaya yang juga merupakan pemilik dari harian Pos Kota. Sejak 2012 situs *Poskotanews.com* telah memberitakan sebanyak 3.292 artikel tentang kasus pemerkosaan yang diketahui berdasarkan hasil kotak pencarian di situs *Poskotanews.com*.

Berdasarkan hasil penelusuran lebih lanjut terkait artikel pemberitaan kasus kekerasan terhadap wanita di media *Poskotanews.com* ditemukan beberapa penulisan judul yang tidak berimbang. Salah satunya seperti berita pemerkosaan yang dipublikasikan pada 2018 berikut ini, “Karena Buah Kelapa Sawit Nafsunya Spontan Bangkit”. Liputan media *Poskotanews.com* tersebut terbukti melakukan marginalisasi kepada korban pemerkosaan. Penulisan berita media *Poskotanews.com* selain menyiarkan proses terjadinya pemerkosaan, redaksi juga melakukan penggiringan opini kepada publik untuk menyalahkan korban, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kutipan berita berikut.

SEBAGAI buruh pemetik buah kelapa sawit, agaknya otak Juweni, 23, isinya selangkangan melulu. Bayangkan, hanya melihat Tina, 25, nungging saat ambil buah sawit, nafsu Juweni langsung bangkit. Tak peduli akan risikonya, bini tetangga itu langsung dicabuli dengan ancaman senjata tajam...

Dari penulisan *headline* dan *lead* tersebut sudah terlihat bagaimana sikap redaksi *Poskotanews.com* pada saat menyikapi kasus pemerkosaan. Penyikapan jurnalis terhadap korban perempuan yang direpresentasikan dengan cara yang ‘konyol’ dan dianggap menggoda tersangka. Selain itu, peristiwa pemerkosaan digambarkan sebagai sesuatu yang sepele dan hanya sebuah banyolan semata. Hal ini tentu sudah menjadi ciri khas dari *Poskotanews.com* untuk menampilkan *headline* pemberitaan yang provokatif, sensasional, dan ‘nakal’. Umumnya reaksi khalayak jika mendengar kasus pemerkosaan adalah jengkel karena penyampaian berita yang seharusnya sesuai dengan substansi berita dan menyalahkan tersangka. Namun, hal yang berbeda jika membaca penulisan judul seperti di atas. Penulisan judul berita yang sensasional dan berlebihan semacam itu memiliki tujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bahasa yang digunakan pada saat menuliskan *headline* tersebut juga bertendensi memarginalkan perempuan karena menyebabkan realitas yang dikonstruksikan menjadi kasar.

Berangkat dari kekhawatiran peneliti dengan pelbagai pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan di sejumlah media terutama kasus pemerkosaan yang masih saja melanggar kode etik jurnalistik. Contohnya masih disebutkan nama lengkap dan ditampilkan gambar dari korban. Juga, ketika mengekspresikan berita, para jurnalis seringkali menggunakan diksi-diksi sesuai dengan sikap dan pendapat mereka terhadap pemberitaan tersebut. Bagaikan pepatah “sudah jatuh tertiban tangga”, para korban pemerkosaan ini malah merasakan kembali kekerasan ganda karena pemberitaan yang diskriminatif. Badara (2012, hlm. 5) mengatakan sebenarnya surat kabar maupun berita-berita yang disajikan kepada publik merupakan bentuk representasi simbolis dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Representasi simbolis tersebut membangun suatu stereotip yang kerap menimbulkan kerugian terhadap suatu pihak. Pihak-pihak yang minoritas ini seringkali ditampilkan secara marginal dan pihak yang bersalah. Sama halnya dengan kasus pemerkosaan, berita juga sering dimanfaatkan sebagai sarana kelompok dominan untuk menegaskan posisinya dan mendiskreditkan kelompok lain.

Fenomena media yang bias gender pada saat memberitakan kasus-kasus pelecehan yang dihadapi perempuan mendorong peneliti untuk melakukan

penelitian pada teks pemberitaan kasus pemerkosaan di portal berita daring *Poskotanews.com*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *appraisal* yang merupakan pengembangan pada ranah makna *interpersonal* dari teori *Functional Grammar* sehingga bisa diketahui bagaimana pengambilan sikap redaksi media daring *Poskotanews.com* pada saat memberitakan kasus pemerkosaan. Contohnya apakah wartawan sebagai agen yang memproduksi berita dalam merepresentasikan wanita dapat berbuat netral atau telah mendapatkan pengaruh dari berbagai kepentingan tertentu. Dari evaluasi sikap tersebut akan digunakan untuk menelaah stereotip apa saja yang disematkan oleh penulis (jurnalis) untuk mencitrakan aktor perempuan yang berkedudukan sebagai korban pemerkosaan.

Martin & Rose (2003, hlm. 22) mendefinisikan *appraisal* sebagai sebuah sistem makna *interpersonal* yang mengacu pada evaluasi *attitude* yang terdapat dalam teks. Bagaimana seseorang mengekspresikan seberapa kuat perasaannya terhadap suatu hal dan bagaimana nilai-nilai terhadap suatu hal di dalam teks tersebut dihasilkan. Dengan kata lain, analisis teori *appraisal* memberitahukan pembaca atau orang lain mengenai *attitude* dan perasaan penulis mengenai suatu hal atau seseorang. Martin & White (2005, hlm. 33) menuliskan bahwa *appraisal* merupakan salah satu dari tiga sumber utama semantik wacana yang menguraikan makna *interpersonal* di samping *involvement* dan *negotiation*. *Appraisal* dibagi menjadi tiga domain yaitu *engagement*, *attitude*, dan *graduation*. *Engagement* berkaitan dengan sumber penilaian tersebut berasal; *Attitude* berkaitan dengan perasaan, termasuk reaksi perasaan terhadap seseorang atau suatu kejadian, penilaian tentang perilaku seseorang, dan penilaian mengenai benda; dan *graduation* berkaitan dengan keras atau lunaknya kata-kata dari penilaian tersebut.

Poin penting dalam analisis berbasis teori *appraisal* ini adalah bagaimana sistem interpersonal direalisasikan sebagian besar melalui teks, kekuatan perasaan yang terlibat, dan cara bagaimana nilai-nilai yang bersumber dari penulis dan pembaca berjalan dengan selaras (Martin & Rose, 2003, hlm. 22).

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan pisau analisis teori *appraisal* karena bahwasanya suatu teks bukanlah ruang hampa yang tidak memiliki substansi sama sekali. Teks diproduksi oleh praktik diskursus. Lantas teks yang cenderung menyudutkan perempuan bisa dikatakan hadir dari representasi

yang menggambarkan masyarakat dengan budaya patriarkal (Eriyanto, 2011, hlm. 222), seperti teks wacana yang merepresentasikan manifestasi ketimpangan terhadap wanita. Menyadari bahwa realitas yang ditampilkan oleh media adalah realitas semu, semestinya perlu dipandang oleh khalayak sebagai realitas tangan kedua. Realitas semu yang diterima oleh publik ini lah yang masih dianggap “fakta” oleh khalayak masyarakat. Karena masyarakat tidak mungkin dapat melihat langsung yang sebenarnya, selain melalui fakta yang dipaparkan oleh media (Nazhira, dkk., 2016, hlm. 3)

Pada bagian referensi, peneliti menyebutkan beberapa penelitian yang menggunakan teori *appraisal* sebagai pendekatan pada saat menganalisis data yang terdiri dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis baik dari lingkup lokal maupun internasional. Sebagai contoh peneliti Suherman (2008) dengan sistem *appraisal* dalam berita di *Harian Suara Merdeka* dan *Harian Meteor*; penelitian sistem *appraisal* dalam berita proses eksekusi Duo Bali nine yang dilakukan oleh Pusparini, Djatmika, dan Santosa (2016); selanjutnya, ada penelitian dari Nazhira dan Sinar (2016) mengungkapkan domain *attitude* dalam teks berita surat kabar nasional; selain itu, Irlinda, Santosa, dan Kristina (2017) juga melakukan penelitian menggunakan pendekatan *appraisal* pada terjemahan dalam teks konferensi pers dan siaran media tentang eksekusi narapidana; dilanjutkan dengan penelitian mengenai pidato Joko Widodo dan Susilo Bambang Yudhoyono di Konferensi APEC CEO yang dilakukan oleh Suprihatin (2016); setelah itu, Wati, Tallapessy, dan Diana (2015) yang membahas keberpihakan dan kuasa: penaksiran dalam wacana media; lalu, Panggabean (2013) yang meneliti implementasi *appraisal* sebagai evaluasi bahasa; kemudian, Winarni (2012) yang menganalisis sistem *appraisal* yang terdapat dalam kumpulan wacana “Sungguh-sungguh terjadi” pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat; penelitian ideologi dan sistem *appraisal* dalam kolom *Punk-Zine* oleh Suryaningtyas (2008); penelitian Ekawati (2015) yang menelaah ideologi yang direpresentasikan dalam editorial dari *Sydney Morning Herald* dan *Herald Sun*; Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Thahara, dkk. (2019) yang membahas sikap dalam artikel *CNN Indonesia Online* yang memuat kemarahan Prabowo tentang gerakan reuni 212; Berikutnya adalah penelitian Ekawati (2015) yang menelaah ideologi yang

direpresentasikan dalam editorial dari *Sydney Morning Herald* dan *Herald Sun*; Selanjutnya, penelitian Ghane,dkk. (2017) yang meneliti posisi dialogis dalam liputan media Iran dan *Western* mengenai masalah nuklir orang Iran; Penelitian terakhir adalah penelitian Tehseem (2016) mengenai investigasi karakter konstrual korban perkosaan dalam pelaporan berita Pakistan..

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada pemberitaan kasus pemerkosaan yang dimuat oleh portal berita daring *Poskotanews.com* pada tahun 2018. Pemberitaan yang dipilih adalah pemberitaan yang menggunakan judul-judul “nyentrik”, diksi-diksi tertentu yang terkesan mencolok dan hiperbolis, serta pemberitaan yang menunjukkan penyematan stereotip gender terhadap aktor dalam berita. Analisis pada penelitian ini juga membahas secara mendalam bagaimana sebuah pemberitaan pemerkosaan akan berdampak pada marginalisasi perempuan yang termanifestasikan dalam bentuk konsepsi atau stereotip melalui pelabelan negatif sehingga menjadi akar dari kasus diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh wanita. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan karena penelitian ini memiliki sisi lain yang menarik untuk dikaji.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian akan dibahas pada bagian ini. Permasalahan tersebut akan diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Teks wacana pemberitaan kasus pemerkosaan dalam media seringkali kontennya bertendensi mendiskreditkan sosok wanita yang menjadi korban.
- 2) Para korban pemerkosaan yang kasusnya diberitakan kembali mengalami pelecehan untuk yang kedua kalinya karena pemberitaan tentang mereka seringkali dikemas secara tidak senonoh dan amoral.
- 3) Korban memiliki hambatan dalam menjangkau akses dan kesempatan karena nilai-nilai yang melekat pada diri mereka akibat stereotip yang berkembang di khalayak umum. Jadi, hal ini melestarikan segala manifestasi dari diskriminasi terhadap perempuan.
- 4) Industri media adalah salah satu propagandis yang krusial dalam mengampanyekan segala macam stereotip gender tersebut.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup bahasannya supaya pengerjaan penelitian ini dapat menjadi lebih terarah, jelas, dan langsung pada inti permasalahan penelitian. Maka dari itu, dipaparkanlah hal-hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data penelitian yang digunakan adalah teks wacana pemberitaan kasus pemerkosaan di portal berita daring *Poskotanews.com* pada tahun 2018.
- 2) Teks pemberitaan yang diambil adalah teks pemberitaan yang memiliki kriteria menyerupai gaya penulisan jurnalisme kuning. Seperti bagian judul dan *lead* yang disajikan dengan sensasional dan tidak mengikuti kode etik jurnalisme profesional. Juga teks pemberitaan yang menunjukkan pengukuhan stereotip negatif terhadap korban yang mengalami pemerkosaan. Selain itu, teks juga dikurasi berdasarkan keberadaan daya *appraisal* penulis, seperti *attitude sources, affect, judgement, appreciation, dan amplifying attitudes*.
- 3) Pisau analisis yang digunakan adalah sistem *appraisal* yang merupakan pendekatan *interpersonal* yang memusatkan perhatiannya pada evaluasi sebuah pesan dalam teks. Selain sistem *appraisal*, peneliti juga menggunakan teori lain yang menunjang analisis wacana stereotip gender yang disematkan oleh penulis dalam teks berita pemerkosaan *Poskotanews.com*.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini lebih menekankan pemosisian dan identifikasi aktor perempuan yang merupakan korban kekerasan seksual dan aktor laki-laki sebagai tersangka yang keduanya ditampilkan dalam pemberitaan kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*. Dengan demikian, hal ini berdampak pada stereotip publik mengenai kedua gender perempuan dan laki-laki yang membentuk konsensus dan pembenar atas kewajaran kasus pemerkosaan yang menimpa kaum perempuan. Selain itu, bagaimana strategi penulis wacana ketika menyampaikan ekspresi dan evaluasinya pada saat menuliskan pemberitaan tentang perempuan di kasus pemerkosaan yang keseluruhannya termuat pada pertanyaan penelitian seperti berikut.

- 1) Bagaimana aspek *engagement* dalam berita kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*?
- 2) Bagaimana aspek *attitude* dalam berita kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*?
- 3) Bagaimana aspek *graduation* dalam berita kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) aspek *engagement* dalam berita kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*;
- 2) aspek *attitude* dalam berita kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*;
- 3) aspek *graduation* dalam berita kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi positif dalam pengembangan berbagai penelitian dalam bidang bahasa, khususnya pendalaman dalam kajian *appraisal* sebagaimana yang digunakan di dalam penelitian ini. Melalui analisis *appraisal* pula diharapkan penelitian-penelitian kebahasaan lebih aplikatif dan ramah terhadap berbagai gejala dan problematika sosial yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat.

Adapun secara praktis, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis *appraisal*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kesadaran kepada pembaca media untuk bersikap kritis terhadap setiap bacaan teks wacana. Hal ini disebabkan di dalam sebuah teks wacana pada umumnya memuat pandangan, sikap, dan ideologi yang mengeksploitasi dan mendominasi simbol-simbol linguistik.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Pada subbab ini dijelaskan bagaimana sistematika penulisan skripsi ini. Skripsi ini terdiri atas lima bab pokok yang setiap babnya akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Pada Bab I diuraikan latar belakang munculnya permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab ini merupakan bab yang menjadi pengenalan atas penelitian yang hendak dilakukan. Pada bab ini pula diketahui alasan utama mengapa terlaksananya suatu penelitian.

Bab II memaparkan Kajian Pustaka yang mencakup pisau analisis yang digunakan untuk membedah permasalahan yang ada. Bab ini memiliki peran yang krusial karena pada bab ini, konteks terhadap suatu topik/permasalahan diungkapkan secara mendalam dan jelas. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teoretis.

Selanjutnya, Bab III merupakan bagian yang bersifat prosedural. Bab ini menjelaskan bagaimana peneliti merancang runtutan penelitian yang berawal dari pendekatan penelitian yang sudah ditetapkan, instrumen yang dipakai, tahapan pengumpulan data yang sudah dilaksanakan, dan tahap-tahap analisis data yang dilakukan. Bab ini terdiri atas tiga subbab, yaitu desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV mempunyai dua subbab, yaitu analisis data dan pembahasan piranti *appraisal* dalam pemberitaan *Poskotanews.com* dan pemaparan stereotip gender dalam pemberitaan kasus pemerkosaan di media *Poskotanews.com*. Penelitian adalah proses pengolahan dan analisis data yang kemudian dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan kebutuhan yang tertera di rumusan masalah. Kemudian, pembahasan temuan penelitian adalah menjelaskan jawaban-jawaban pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, seperti bagaimana deskripsi evaluasi sikap dan pandangan media *Poskotanews.com* terhadap wanita pada pemberitaan kasus pemerkosaan yang keseluruhannya terungkap melalui analisis berbasis sistem *appraisal*. Terkhusus untuk penelitian ini peneliti memilih menggunakan pola tematik dengan menggabungkan temuan penelitian beserta pembahasannya. Dengan demikian, setiap temuan yang dihasilkan langsung dibahas sebelum maju ke temuan berikutnya (Sternberg, 1988).

Adapun Bab V terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan pemaknaan dan interpretasi peneliti terhadap hasil analisis penelitian dan juga mengajukan hal-hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

